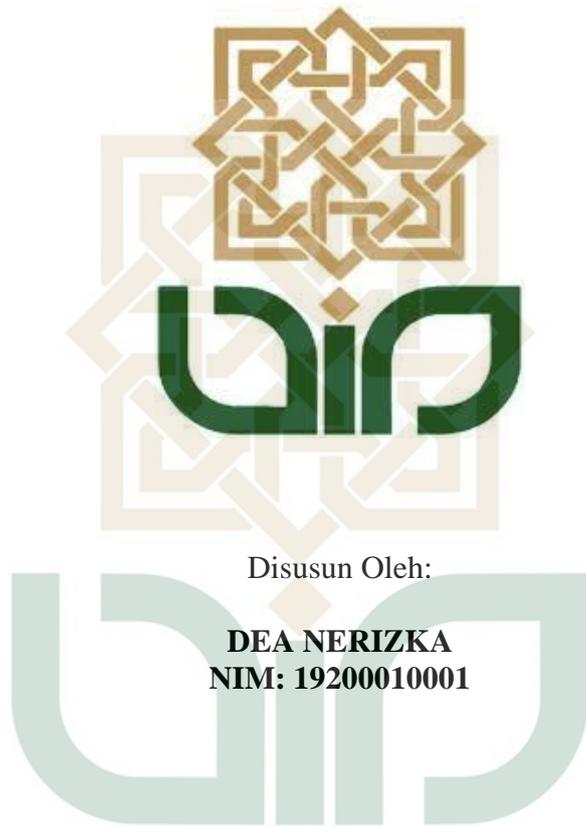


KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL  
ANAK BERBAKAT DAN PENDAMPINGAN ORANG TUA  
(STUDI KASUS DI KOMUNITAS PSGGC YOGYAKARTA)



Disusun Oleh:

**DEA NERIZKA**  
**NIM: 19200010001**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**  
**Gelar *Master of Arts* (M.A)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**  
**Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**Yogyakarta**

**2021/2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Nerizka, S.Pd.I  
NIM : 19200010001  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Desember 2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIV  
SUNAN KALIJAYAN  
YOGYAKARTA



Dea Nerizka, S.Pd.I  
NIM: 19200010001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Nerizka, S.Pd.I  
NIM : 19200010001  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Dea Nerizka, S.Pd.I  
NIM: 19200010001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALAGATA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1271/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERBAKAT DAN  
PENDAMPINGAN ORANG TUA (STUDI KASUS DI KOMUNITAS PSGGC  
YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEA NERIZKA, S. Pd. I  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010001  
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Desember 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D  
SIGNED

Valid ID: 63a3b85a86204



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,  
SIGNED

Valid ID: 63a275189f20c



Penguji III

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.  
SIGNED

Valid ID: 63a1527a8b598



Yogyakarta, 14 Desember 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63a3f8b5c08a6

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERBAKAT  
DAN PENDAMPINGAN ORANG TUA  
(STUDI KASUS DI KOMUNITAS PSGGC YOGYAKARTA)

Yang ditulis oleh:

Nama : **Dea Nerizka, S.Pd.I**

NIM : 19200010001

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

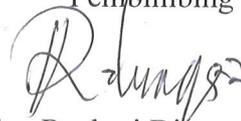
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Mater of Arts* (M.A).

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 2 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Raden Rachmi Diana, S.Psi., M.A.

## ABSTRAK

Dea Nerizka., S.Pd.I (19200010001): Keterampilan Sosial Emosional Anak Berbakat dan Pendampingan Orang Tua (Studi Kasus di Komunitas PSGGC Yogyakarta). Tesis, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh problem perkembangan sosial emosional yang kerap dialami oleh anak berbakat. Dampak yang ditimbulkan dapat mengarah pada kondisi depresi, menarik diri, kecemasan, *underachieve*, dll. Padahal anak berbakat dengan segala potensinya merupakan aset penting yang dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peran yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.. Jumlah informan dalam penelitian ini 4 orang yang dipilih berdasarkan tehnik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Analisis data menggunakan 3 langkah Miles dan Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik derajat kepercayaan (*credibility*) dengan cara triangulasi tehnik dan *Member check*.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, bentuk-bentuk keterampilan social emosional anak berbakat ialah: Kesadaran diri, harga diri, empati, dan kemampuan pemecahan masalah yang berkembang dengan optimal. *Kedua*, upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak berbakat ialah: Bergabung dalam komunitas *Giftedness*, bimbingan dan konseling, mencari lingkungan belajar yang tepat untuk anak, berdiskusi terkait permasalahan yang dihadapi anak, mendukung minat anak, memotivasi anak, dan mengajak anak memahami situasi. *Ketiga*, terdapat dua faktor yang mempengaruhi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat. 1) Faktor pendukung, meliputi: memahami kondisi anak, memberikan *modelling* dan etika mulia bagi anak, membangun kelekatan antar orang tua dan anak, dan kematangan tingkat emosioal anak. 2) Faktor penghambat, meliputi: perfeksionisme negatif, kurangnya pengelolaan emosi, kesulitan penyesuaian sosial dengan teman sebaya, bullying, dan labeling negatif masyarakat terhadap pola alamiah anak yang tidak sesuai dengan tradisi setempat. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh maka peran orangta sangat penting dalam mendukung keberbakatan dan untuk meningkatkan keterampilan sosial emosioanl anak. Oleh karenanya, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk para orang tua yang mempunyai anak berbakat dalam rangka memberikan layanan pendidikan agar potensi keberbakatan anak dapat berkembang dengan optimal.

Kata Kunci: Keberbakatan, keterampilan Social emosional, upaya orang tua

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap selain pujian kepada Allah SWT sebagai manifestasi rasa syukur kepada-Nya yang tiada henti memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Keterampilan Sosial Emosional Anak Berbakat dan Pendampingan Orang Tua (Studi Kasus di Komunitas PSGGC Yogyakarta)*”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya ke jalan yang di ridhoi-Nya di dunia dan di akhirat. Begitupun dengan para keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa mengikutinya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar *Master of Arts* (MA) pada program Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama dalam proses penulisan tesis ini, penulis menghadapi berbagai tantangan terlebih dalam suasana pandemi, baik dalam pengambilan data, pengolahan data, hingga proses pembimbingan yang dilakukan secara virtual. Namun atas pertolongan-Nya, dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini. Karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Direktur

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr, Nina Mariana Noor, M.A selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* pada Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* pada Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S, M.Hum selaku dosen mata kuliah seminar proposal tesis, Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing tesis, bapak Mohammad Yunus, Lc., M.A Ph.D selaku ketua sidang, dan bapak Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan dengan penuh ketulusan sampai selesainya penyusunan Tesis ini .
6. Seluruh doses Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah kebersamai penulis sejak awal sampai saat ini, diantaranya yaitu: Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D, Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si, Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM, Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si, Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag., M.A, Dr. H. Muhammad Anis, M.A, Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag., Dr. Nina Noor, SS., M.A, Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi, Dr. Ramadhanita Mustika Sari, Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum, Dr. SubiNur Isnaini, Dr. Usman, SS, M.Ag.
7. Kedua orang tua tercinta dan keluarga yang tidak pernah lelah memberikan

dukungan dan mendoakan setiap waktu, memberikan restu dalam setiap langkah hingga mampu menyelesaikan Tesis ini.

8. Ibu Herlina Dyah Kuswanti dan Ibu Patricia Lestari Taslim yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam Komunitas *Parent's Support Group For Gifted Children (PSGGC)* Yogyakarta.
9. Seluruh informan penelitian, ibu Ana Herlina, ibu Ita, ibu Soibah, dan ibu Dewi, yang telah bersedia berpartisipasi dan mendukung penelitian ini.
10. Seluruh Keluarga besar Komunitas *Parent's Support Group For Gifted Children (PSGGC)* Yogyakarta.
11. Sahabat-sahabat tercinta sekaligus teman seperjuangan di perantauan terkhusus kepada teman-teman kelas A Psikologi Pendidikan Islam (PsiPI) tahun 2019.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Karena itu dengan segala hormat peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi yang membacanya.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 2 Desember 2022

Peneliti



Dea Nerizka

NIM: 19200010001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur pada Sang Khalik Pemilik rasa segala rasa, Allah  
SWT, Atas karunia yang telah diberikan-Nya*

*Apabila setiap bait kata terhitung sebagai amal kebaikan dan termasuk sebagai  
“ilmu yang bermanfaat”*

*Tesis ini saya persembahkan kepada:*

*Ayahanda **Bapak Dadan Hendris** dan **Ibunda Neni Suryati** yang sangat saya  
sayangi sebagai pelipur lara yang telah mendidik dengan cinta kasih, kelembutan,  
peluh keringat yang dikorbankan dan penggerak doa-doa kebaikan.  
Dan kepada kakek nenek , adik-adik, serta seluruh keluarga besar yang saya  
sayangi yang telah mengajarkan arti kekeluargaan yang begitu hangat.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ( آل عمران/159)

*“Maka disebabkan rahmat dari Allâhlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaralah dalam problem tersebut. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*

(Q.S. Alî ‘Imrân: 159 )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
HALAMAN MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori .....	13
1. Keterampilan Sosial Emosional .....	13
2. Keberbakatan .....	24
3. Kematangan Sosial Emosional dan Masalah Sosial Emosional Pada Anak Berbakat .....	27
4. Pentingnya Pendampingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Berbakat .....	33
F. Metodologi Penelitian.....	39
G. Sistematika Pembahasan .....	46
<b>BAB II PROFILE ANAK DAN BENTUK –BENTUK KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERBAKAT.....</b>	<b>48</b>
A. Profile Anak .....	48
1. Niko (Subject 1).....	48
2. Kojun (Subject 2).....	51
3. Reka (Subject 3).....	56
4. Nissa (Subject 4).....	59
B. Bentuk-Bentuk Keterampilan Sosial Emosional Anak Berbakat di PSSGC Yogyakarta .....	63
1. Kesadaran Diri ( <i>Self Awareness</i> ) .....	63
2. Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ) .....	66
3. Empati .....	70
4. Kemampuan Dalam Pemecahan Masalah.....	73

BAB III UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERBAKAT DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA .....	78
A. Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak .....	78
B. Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak .....	97
1. Faktor Pendukung .....	97
2. Faktor Penghambat .....	107
BAB IV PENUTUP .....	124
A. Kesimpulan .....	124
B. Saran .....	125
DAFTAR PUSTAKA .....	127
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	172

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga adalah pranata sosial yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, serta anak. Keluarga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam pembentukan pribadi anak<sup>1</sup>. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lembaga pendidik yang utama dan pertama. Peran penting orang tua dalam sebuah keluarga yakni bertanggungjawab memberi pengasuhan, pendidikan, serta pembimbingan sampai seorang anak dikatakan siap untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat<sup>2</sup>. Keluarga berperan penting dalam memberikan pendidikan untuk pengembangan kepribadian, watak, nilai-nilai luhur budaya, keagamaan, moral serta keterampilan-keterampilan yang sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses enkulturasi dan sosialisasi berlangsung secara kontinu dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk membimbing seorang anak agar memiliki akhlak yang mulia, beriman, bertakwa, mandiri, kreatif, inovatif, memiliki etos kerja, setia kawan, peduli lingkungan sekitar, dan lain sebagainya<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Zahrotul Badiah, "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2016): 229–254.

<sup>2</sup> Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *Lentera* 18, no. 01 (2015): 93–11.

<sup>3</sup> Iqra Mulyati Bayna, "Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Kewarganegaraan* 01, no. 02 (2017): 41–43.

Hurlock menyatakan bahwa sikap orang tua berpengaruh pada cara bagaimana mereka mendidik seorang anak dan perlakuan mereka terhadap anak akan berpengaruh juga pada sikap anak kepada mereka<sup>4</sup>. Pendapat Hurlock ini mengisyaratkan pemberian perlakuan positif oleh orang tua pada anak dalam rangka memberikan didikan agar anak dapat memberikan *feedback* dan respons yang positif pula sebagaimana sikap orang tua terhadapnya.

Hal ini sebagaimana pendapat Maria Van Tiel bahwa ketika anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun di antara teman-temannya, perkembangan sosial emosional anak akan berkembang dengan baik. Dalam hal ini, kualitas pengasuhan, gaya pengasuhan, dan kondisi psikologis orang tua turut menentukan bentuk kepribadian dan perkembangan sosial emosional anak<sup>5</sup>.

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan, tidak semua orang tua mengerti cara mendidik seorang anak dengan tepat. Hal tersebut terjadi karena tidak semua anak yang dilahirkan dalam keadaan normal, baik dari segi fisik maupun psikis. Faktanya terdapat anak-anak berkebutuhan khusus yang dalam perkembangannya memerlukan pelayanan didikan yang tidak biasa dari orang tua pada umumnya, salah satu kategori anak tersebut ialah anak berbakat.

---

<sup>4</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 05, no. 01 (2011): 70-84.

<sup>5</sup> Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 12.

Keberbakatan adalah istilah untuk menggambarkan kondisi sebagian orang di dunia yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam melakukan sesuatu dibandingkan dengan orang-orang seusianya. Kurang lebihnya, dari seluruh populasi manusia yang ada, sekitar 5%-nya adalah berbakat<sup>6</sup>.

Anak yang lahir dengan keberbakatan istimewa atau yang biasa disebut *giftedness* menurut para ahli adalah anak yang dengan kemampuan-kemampuan unggulnya mampu mencapai prestasi yang tinggi. Ada banyak kemampuan unggul yang potensial dan/atau yang sudah terjadi dalam berbagai bidang, di antaranya a) dalam bidang intelektual umum, b) dalam bidang akademik khusus, c) dalam bidang berpikir kreatif dan produktif, d) dalam bidang memimpin, e) dalam bidang salah satu bidang seni, dan f) dalam bidang psikomotor (seperti olahraga)<sup>7</sup>.

Dalam konteks belajar di kelas, Winebrenner mengatakan bahwasanya individu ini mampu menguasai lebih dari satu bidang pelajaran di kalangan teman sekelasnya dan bahkan dua tingkat kelas di atasnya<sup>8</sup>. Keunggulan anak berbakat bukan sekadar di kelas. Dehaan dan Havighurst bahkan menganggap bahwa kontribusi yang luar biasa bisa diberikan oleh anak tersebut pada kesejahteraan dan peningkatan kualitas dalam kehidupan masyarakat<sup>9</sup>.

Di Indonesia, pendekatan multidimensional digunakan sebagai cara

---

<sup>6</sup> Patricia Lestari Taslim et al., *Menyiangi Petang: Menyibak Aneka Karakter Anak-Anak Cerdas Istimewa (Gifted) Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2016), 4.

<sup>7</sup> Dewi Fitriana, "Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 07, no. 01 (2015): 55.

<sup>8</sup> Fitriana, 55.

<sup>9</sup> Fitriana, 55.

untuk mengidentifikasi individu berbakat. Dalam hal ini, konsep dari Renzulli dijadikan sebagai acuan kriterianya. Konsep tersebut terkenal dengan nama “*three ring conceptions*”, yaitu kemampuan di atas rata-rata, komitmen tinggi atas tugas, dan kreativitas yang tinggi. Keterkaitan antara tiga komponen tersebut disebut dengan keberbakatan<sup>10</sup>. Prestasi-prestasi yang dicapai anak berbakat di sekolah maupun di masyarakat, menurut Monks dan Ypenburg, bisa tercapai apabila dukungan yang baik dari tiga elemen lingkungan sosial, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, diperoleh<sup>11</sup>.

Kuswanti menyatakan bahwa pada perkembangannya, individu ini mengalami lompatan dalam skala besar pada waktu yang singkat. Lompatan perkembangan tersebut dapat terjadi pada keterampilan motorik kasar, seperti tidak melewati fase merangkak, atau pada keterampilan yang lainnya, seperti berbicara/membaca/menggambar pada usia muda jika dibanding dengan teman-teman sebayanya.

Pada perkembangannya, apabila gap ketidaksinkronan lompatan tersebut tidak terlalu besar, beberapa anak berbakat tidak mengalami “masalah berarti”. Meski begitu, mereka akan tetap mengalami masalah jika dipaksa berkembang dalam sistem didikan yang didesain untuk anak-anak normal. Anak-anak semacam ini termasuk dalam kategori *gifted* harmoni. Namun, apabila gap makin besar, lompatan perkembangan antara satu aspek dan aspek

---

<sup>10</sup> Hidayatul Masruroh and Iwan W. Widayat, “Strategi Orangtua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted,” *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 03, no. 03 (2014): 213-220.

<sup>11</sup> Julia Maria Van Tiel and Endang Widyorini, *Deteksi & Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted): Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3.

lainnya akan memunculkan banyak masalah yang dialami oleh anak-anak ini. Mereka sering kali diberi label oleh orang-orang di sekitarnya sebagai anak autis, anak nakal, hiperaktif, dan lain sebagainya. Anak-anak inilah yang dikategorikan sebagai *gifted* disinkron<sup>12</sup>.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Maria Van Teil dalam Muhammad Idrus yang mendasarkan pandangannya pada Jean-Charles Terrasier, Maria menjelaskan bahwa sekarang ini sering ditemui adanya anak berbakat yang mengalami disinkronisasi. Disinkronisasi yang dimaksud ialah terdapatnya ketidaksinkronan dalam perkembangan anak berbakat yang berujung pada berbagai penyimpangan perilaku dari pola umumnya. Ketidaksinkronannya tersebut juga menyebabkan ketidakseimbangan pada berbagai prestasi sehingga berdampak pada kefrustrasian, isolasi diri, agresivitas yang tinggi, pelepasan energi secara negatif, perasaan rendah diri, turunnya prestasi sekolah, serta cenderung gampang tersinggung. Situasi tersebut pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi keberbakatan yang dimiliki anak tertutupi oleh berbagai masalah yang dimilikinya<sup>13</sup>.

Indah Hapsari menyatakan anak-anak ini rentan mengalami *underachiever* (berprestasi dibawah kemampuan yang sesungguhnya), selain itu juga asinkron dalam hal perkembangan yakni mengalami suatu kondisi yang tidak seimbang antara perkembangan fisik dan sosial-emosional terhadap perkembangan kognitifnya. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh

---

<sup>12</sup> Taslim et al., *Menyibak Aneka Karakter*, 9–10.

<sup>13</sup> Muhammad Idrus, “Layanan Pendidikan Bagi Anak Gifted,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 02, no. 02 (2013): 116–131.

pada penurunan motivasi belajar anak serta cenderung merespons lingkungan secara negatif, seperti tidak mengerjakan PR, tidak masuk kelas, berperilaku aneh dan memiliki gangguan konsentrasi, serta menolak otoritas dan pengetahuan<sup>14</sup>.

Ahmad Asrori dkk. mengutip pendapat Rahmawati menyatakan anak-anak berbakat kerap mengalami masalah penyesuaian sosial yang disebabkan oleh karakteristik anak tersebut yang kurang dapat bergaul<sup>15</sup>. Selanjutnya Maria Van Tiel menyatakan berdasarkan angket yang dilakukan pihak sekolah khusus anak –anak *gifted frenik talent* pada orang tua siswa, alasan mengapa anak mereka pindah sekolah dari sekolah regular ke sekolah tersebut ialah karena sebanyak 90% mengatakan bahwa masalah yang dihadapi anak karena anak-anak tersebut tidak bisa mengikuti program pendidikan yang diberikan oleh sekolah regular, menyebabkan kemerosotan motivasi dan masalah social emosional. Adapun masalah-masalah social emosional yang kerap muncul ialah perilaku menarik diri, ketegangan, rasa lelah dan kefrustasian. Pada akhirnya hal tersebut menyebabkan kemerosotan prestasi dan berahir pada angka yang tidak layak sebagai syarat mengikuti pendidikan<sup>16</sup>.

Elfi, Ifdil dan Lira menyatakan dalam hal intelektual dan kreativitas anak berbakat memiliki keunggulan dibanding teman seumurannya akan tetapi dalam hal emosional kelompok anak ini mungkin saja normal atau bahkan

---

<sup>14</sup> Idrus, 135.

<sup>15</sup> Ahmad Asrori, Thulus Hidayat, and Arista Adi Nugroho, “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interkasi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta,” *Jurnal Wacana Psikologi* 12, no. 02 (2010): 1–25.

<sup>16</sup> Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, 30–31.

tertunda. Memiliki kemampuan intelektual, emosional serta motivasi tinggi, akan tetapi jika tidak mendapat bimbingan yang tepat maka keberbakatan yang dimilikinya dapat berakibat pada perkembangan intelektual dan personal yang tidak seimbang<sup>17</sup>. Hal tersebut sebagaimana pendapat Monk bahwa potensi kecerdasan istimewa yang tidak memperoleh dukungan yang cukup dari lingkungan, keluarga, dan sekolah akan sulit terwujud<sup>18</sup>.

Dengan berdasar pada pendapat-pendapat di atas, salah satu masalah yang berulang kali dialami oleh anak disebabkan oleh adanya masalah dalam perkembangan sosial emosional sehingga permasalahan tersebut dapat berpengaruh pada potensi keberbakatan yang dimiliki oleh anak. Kondisi semacam itu banyak terjadi di berbagai daerah. Jakarta misalnya, penulis menjumpai salah satu anak berbakat yang bernama Keenan.<sup>19</sup> Keenan memiliki tingkat pemahaman melampaui anak seumurannya namun terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan umur dan perkembangan emosi yang belum stabil serta memiliki tingkat kecemasan yang berlebihan apabila menghadapi situasi yang tidak disukai diri anak<sup>20</sup>. Selain di Jakarta, penulis juga menjumpainya di Yogyakarta. Salah satunya ialah Stefano, ia juga merupakan

---

<sup>17</sup> Elfi Churnia, Ifdil, and Lira Erwinda, "Guidance and Counseling Service for Gifted Children," in *International Counseling and Education Seminar 2017 (The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era*, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP, 2017), 292–297.

<sup>18</sup> Van Tiel and Widyorini, *Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted)*, 3.

<sup>19</sup> Nama informan dalam penelitian ini memakai nama pseudonim atau nama samaran.

<sup>20</sup> Diagnosa anak Gifted berdasarkan hasil assesment dan pemantauan berkala dengan tenaga ahli. Wawancara tertulis online dilakukan pada narasumber yakni orang tua yang memiliki anak Gifted pada tanggal 14 Januari 2021, pukul 08.35 WIB.

anak berbakat dengan tingkat pemahaman yang melampaui anak-anak seusianya namun mempunyai masalah dalam hal kontrol diri<sup>21</sup>.

Masalah-masalah yang kerap dihadapi anak berbakat tersebut tidak jarang menimbulkan kecemasan tersendiri bagi orang tua. Sikap-sikap yang dilakukan oleh anak berbakat bagaikan teka-teki tersendiri bagi para orang tua. Berangkat dari keresahan para orang tua, mendorong orang tua untuk melakukan interaksi social dimana sebagian dari mereka banyak yang bergabung pada komunitas-komunitas *giftedness*. Di Yogyakarta misalnya, banyak para orang tua yang bergabung dalam komunitas *Parent's Support Group for Gifted Children* atau PSGGC.

PSGGC atau *Parent's Support Group for Gifted Children* Yogyakarta tempat orang tua melakukan interaksi social merupakan sebuah komunitas yang dibentuk sebagai *peer support* bagi orang tua anak berbakat, terutama berbakat disinkron –anak yang memiliki tingkat intelegensi tinggi namun memiliki ketidaksinkronan dalam perkembangan anak yang berujung pada berbagai penyimpangan perilaku dari pola umumnya<sup>22</sup> untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat dalam diri anak. Penelitian ini menarik untuk diteliti lebih jauh, karena meskipun komunitas ini tempat berkumpulnya orang tua anak berbakat, cara mengatasi masalah anak berbakat secara teknis cenderung lebih banyak ditentukan oleh orang tua masing-masing. Dengan

---

<sup>21</sup> Diagnosa anak Gifted berdasarkan hasil assesment dan pemantauan berkala dengan tenaga ahli. Wawancara tertulis online dilakukan pada narasumber yakni orang tua yang memiliki anak Gifted pada tanggal 14 Januari 2021, pukul 21.01 WIB.

<sup>22</sup> Muhammad Idrus, "Layanan Pendidikan Bagi Anak Gifted," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 02, no. 02 (2013): 116–131.

kata lain, peran PSGGC cenderung sebagai fasilitator yang mewadahi orang tua anak berbakat untuk saling berbagi ide dan pengalaman dalam mendidik anak berbakat. Oleh karena itulah, penelitian ini akan lebih menitik beratkan pada orang tua anak berbakat dibanding pada komunitasnya.

Atas dasar uraian di atas, tesis ini mendiskusikan lebih jauh mengenai pendampingan orang tua yang ada di PSGGC Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat. Titik fokus penelitian terhadap pendampingan orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat sangat penting dilakukan. Hal tersebut karena masalah yang kerap di alami anak dalam proses tumbuh kembangnya ialah masalah social emosional sebagaimana yang telah disebutkan. Oleh karenanya, dalam rangka memberikan layanan pendidikan, orang tua perlu memahami karakteristiknya, dan memberinya dukungan baik dukungan terhadap perkembangan inteligensinya maupun perkembangan sosial emosionalnya agar potensi keberbakatan anak dapat berkembang dengan optimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang di atas, terdapat tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk – bentuk keterampilan sosial-emosional anak berbakat di

*Parent's Support Group for Gifted Children Yogyakarta ?*

2. Bagaimana upaya orang tua dalam komunitas *Parent's Support Group for Gifted Children* Yogyakarta meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak berbakat-nya masing-masing ?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat di *Parent's Support Group for Gifted Children* Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk keterampilan sosial emosional anak berbakat, terutama yang berada dalam komunitas PSGGC; usaha orang tua meningkatkan keterampilan sosial emosional anak-anak berbakat-nya; lebih spesifik lagi, faktor-faktor yang berpengaruh pada orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Studi-studi tentang anak berbakat selama ini belum terfokus pada bagaimana pendampingan orang tua dalam peningkatan keterampilan social-emosional anak berbakat, sebagian studi cenderung hanya focus pada karakteristik anak berbakat, seperti penelitian Nur Eva dan Meity H Idris. Nur Eva berusaha mengetahui kecerdasan pada anak berbakat dalam rentang usia 3-5 tahun. Dalam penelitiannya, dia mengungkapkan beberapa karakteristik kecerdasan anak berbakat pada usia dini, seperti kemampuan membaca pada usia lebih awal, kritis, dan memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut merupakan sebuah lompatan dalam kecerdasan yang ditunjukkan oleh

anak cerdas istimewa dalam usia dini<sup>23</sup>. Hal yang sama juga diungkap oleh Meity H Idris. Dia menunjukkan karakteristik anak berbakat yang khas dan berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Meskipun tidak semua anak berbakat memiliki perbedaan yang menonjol dengan anak normal, bagaimanapun juga terdapat beberapa karakteristik yang membedakannya dengan anak normal, seperti kapasitas intelektual-kognitif, persepsi-emosi, motivasi dan nilai-nilai hidup, aktivitas, serta domain relasi sosial<sup>24</sup>.

Sebagian studi lain cenderung focus pada relasi sosial anak berbakat, seperti yang dilakukan oleh Indah Hapsari Marsetyoningrum dan Yettie Wandansari. Indah menggambarkan bagaimana kondisi relasi sosial anak berbakat di kelas akselerasi. Ia menunjukkan beberapa hal yang dapat membentuk relasi social anak berbakat seperti relasinya terhadap hal-hal yang negatif, kesan pertama masuk kelas akselerasi, perasaan pada teman sekelas, kenyamanan dalam kelas, pertemanan berdasarkan jenis kelamin, dan penilaian terhadap diri<sup>25</sup>. Hampir serupa dengan Indah, Yettie menunjukkan beberapa faktor yang mendukung kemampuan anak berbakat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial barunya, seperti pengetahuan orang tua, terutama ibu, tentang konsep keberbakatan, dukungan dari ibu, komunikasi

---

<sup>23</sup> Nur Eva, "Karakteristik Kecerdasan Anak Cerdas Istimewa," *Karakteristik Kecerdasan Anak Cerdas Istimewa* 05, no. 02 (2016): 20–24.

<sup>24</sup> Meity H. Idris, "Anak Berbakat (Keberbakatan)," *Jurnal Pendidikan PAUD* 02, no. 01 (2017): 35–50.

<sup>25</sup> Indah Hapsari Marsetyoningrum, "Gambaran Relasi Sosial Siswa Gifted di Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Surabaya," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 02, no. 02 (2013): 131–141.

yang baik antara orang tua dan guru, pengetahuan guru mengenai konsep keberbakatan, dukungan dari guru, serta karakter yang positif pada diri anak.

Sebagian studi lain cenderung hanya focus pada layanan pendidikan khusus untuk anak berbakat, seperti yang dilakukan oleh Elfi Churnia, dkk. Elfi, dkk. menunjukkan bahwasanya keberbakatan anak berbakat dapat berkembang dengan baik jika mereka diberi program layanan khusus dalam kesehariannya. Salah satu contohnya ialah pendidikan yang berdiferensiasi, misalnya pendidikan yang memberikan layanan bimbingan dan konseling khusus. Pendidikan semacam ini bisa menjadi salah satu bentuk bantuan bagi anak berbakat dalam meningkatkan prestasi dan mengembangkan potensi keberbakatan yang dimilikinya<sup>26</sup>.

Berbeda dengan tiga kecenderungan penelitian sebelumnya yang focus pada karakteristik, relasi social, dan layanan pendidikan khusus anak berbakat, sebagian penelitian memang ada yang focus pada bagaimana peran orang tua terhadap anak berbakat. Penelitian tersebut cenderung hanya berfokus pada pengembangan bakat anak berbakat, seperti yang dilakukan oleh Hidayatul Masruroh dan Iwan W. Widaya, I Gusti Diah Rusdayanti dan I.G.A.P. Wulan Budisetyani, dan Sulisworo Kusdiyati. Hidayatul dan Iwan focus pada bagaimana strategi yang digunakan oleh orang tua untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki anak berbakat. Dalam penelitiannya, keduanya menjelaskan tujuh strategi orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak berbakat, yaitu aktivitas eksplorasi umum, aktivitas pilihan individu, proyek

---

<sup>26</sup> Elfi Churnia, Ifdil, and Lira Erwinda, "Guidance and Counseling Service for Gifted Children," in *The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era* (International Counseling and Education Seminar 2017, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP, 2017), 292–297.

individu, bertukar ide, penyediaan fasilitas, pendorong, dan apresiasi<sup>27</sup>. Orang tua memang memiliki peran signifikan dalam pengembangan anak berbakat. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh I Gusti dan Wulan dalam penelitiannya. Keduanya menunjukkan bagaimana pola asuh otoritarian meliputi tuntutan orang tua dan dukungan orang tua bisa mempengaruhi penyesuaian diri anak berbakat<sup>28</sup>. Sejalan dengan I Gusti dan Wulan, Sulisworo juga menegaskan bahwa tipe pola asuh orang tua bisa membentuk kompetensi sosial yang tinggi pada diri anak berbakat. Hanya saja pola yang dimaksud adalah pola *authoritative*, sementara pola asuh yang lain, khususnya *permissive dan neglectful*, bisa membentuk kompetensi sosial yang sedang<sup>29</sup>.

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, tulisan ini akan menaruh perhatian lebih pada pendampingan orang tua dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak berbakat berdasarkan pengalaman dari orang tua dalam Komunitas *Parents Support Group for Gifted Children* Yogyakarta dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak berbakat.

## **E. Kerangka Teori**

### 1. Keterampilan Sosial Emosional

#### a. Pengertian Keterampilan Sosial Emosional

Asal kata keterampilan adalah terampil. Kata ini mengandung arti adanya suatu proses dari tidak terampil menjadi terampil. Menurut *Kamus*

---

<sup>27</sup> Masruroh and Widayat, "Strategi Orangtua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted," 213-220.

<sup>28</sup> I Gusti Agung Diah Rusdayanti and I.G.A.P. Wulan Budisetyani, "Penyesuaian Diri Anak Berbakat Intelektual Dengan Pola Asuh Otoritarian," *Jurnal Psikologi Udayana* 06, no. 02 (2019): 389-399.

<sup>29</sup> Sulisworo Kusdiyati, "Kompetensi Sosial Dengan Melihat 'Overexcitabilities' dan Pola Asuh Pada Siswa Cerdas Istimewa," *Journal of Psychological Research* 03, no. 01 (2017): 11-12.

*Besar Bahasa Indonesia*, keterampilan adalah “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Sementara itu, kata sosial menurut Susanto adalah usaha pengenalan anak pada orang lain selain dirinya dan lingkungannya serta pengaruh resiprokal dari berbagai aspek kehidupan bersama yang melakukan relasi satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok<sup>30</sup>.

Menurut Sujiono, keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menilai fenomena sosial yang sedang terjadi; keterampilan untuk merasa serta menginterpretasikan dengan akurat aksi dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk mengimajinasikan berbagai perilaku yang mungkin dilakukan dan memilih mana yang lebih tepat<sup>31</sup>.

Pendapat Sujiono sebagaimana pendapat Libet dan Lewinsohn bahwa untuk dapat diterima dengan baik oleh lingkungan diperlukan kemampuan dalam berketerampilan sosial. Libet dan Lewinsohn dalam Istianti mengatakan keterampilan sosial merupakan kemampuan kompleks dalam menampilkan perilaku yang dinilai baik secara positive maupun negatif, dan apabila perilaku tersebut negatif maka akan diberi hukuman oleh lingkungan.<sup>32</sup>

Pendapat di atas dikuatkan oleh Combs dan Slaby dalam Anindya

---

<sup>30</sup> Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastris, and Luh Ayu Tirtayani, “Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak,” *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015): 1–11.

<sup>31</sup> M Heri Yuli Setiawan, “Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional,” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2015): 1–8.

<sup>32</sup> Tuti Istianti, “Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2015): 32–38.

yang menjelaskan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara khas yang bisa diterima secara sosial atau bernilai dan pada saat yang menguntungkan bagi individu, saling menguntungkan, atau hanya sebatas menguntungkan untuk orang lain<sup>33</sup>.

Bagi Goelman, keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional dipandang sebagai aspek yang penting. Dalam pandangan Goelman, keterampilan sosial ditunjukkan pada kemampuan seseorang dalam menangani emosinya secara baik pada saat berelasi dengan orang lain; secara cermat mampu memahami situasi dan jaringan sosial; mengadakan interaksi dengan lancar; memanfaatkan keterampilan-keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin; mengadakan musyawarah; menyelesaikan konflik; dan mampu kerja bersama dalam sebuah tim<sup>34</sup>.

Adapun emosi menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah keadaan seseorang yang disertai warna afektif pada tingkat lemah (dangkal) atau pada tingkat yang luas (mendalam). Warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami ketika menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu, seperti gembira, bahagia, putus asa, terkejut, dan benci<sup>35</sup>. Pendapat tersebut sebagaimana menurut Campoos dan Saarni dkk. Menurut mereka, emosi adalah “Perasaan atau afeksi yang muncul pada

---

<sup>33</sup> Anindya Purnama, “Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK A Bas Tuban,” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 2 (2015): 201–214.

<sup>34</sup> Hendra Sastrawinata, “Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada KAP di Kota Palembang,” *Sosialita* 1, no. 2 (2011): 1–19.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 115.

saat berada dalam suatu keadaan atau interaksi yang dipandang urgen olehnya, khususnya *well being*-nya sendiri”<sup>36</sup>.

Emosi cenderung menjadi pendorong aktivitas sosial seseorang. Syahisnu menyatakan keterampilan sosial-emosional sebagai fondasi untuk anak-anak dalam menjadi orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, dan produktivitas<sup>37</sup>. Sejalan dengan itu, Goelman memandang kecerdasan emosi dan sosial sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan seseorang. Persentasenya adalah 80%. Anak yang sedikit memperoleh rangsangan perkembangan sosial emosi bisa mengalami kehausan atau kelaparan emosi. Sebagai akibatnya, ia dapat menjadi orang yang labil; mempunyai kendala dalam adaptasi diri; dan menjadi orang yang tidak bahagia pada tahap perkembangan berikutnya<sup>38</sup>.

Dari berbagai pandangan di atas, intinya adalah bahwa keterampilan sosial emosional adalah kemampuan mengendalikan emosi pada saat mengadakan interaksi atau relasi dengan orang lain yang menimbulkan suatu sikap dan perilaku yang tidak negatif dalam interaksi sosial.

#### b. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial Emosional

Seorang anak dikatakan terampil secara sosial dan emosional jika

---

<sup>36</sup> Femmi Nurmalitasari, “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah,” *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015):103-111 .

<sup>37</sup> Eko Sujadi et al., “Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 3, no. 1 (2019): 14–24.

<sup>38</sup>Syahisnu Adrianindita, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita di KB Siti Sulaechah 04 Semarang, 33.

perkembangan sosial dan emosionalnya berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dipahami apabila seorang anak mampu memahami perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, menciptakan pertemanan, dan bergaul. Saling memberi berarti bahwa anak telah bisa mengembangkan kemampuan sosial emosional. Ia memiliki tingkat kematangan sosial emosional yang baik. Dengan bisa mengenal perasaan dan emosinya sendiri, anak akan bisa mengontrol dirinya sendiri. Akan tetapi, untuk bisa mencapai tingkatan tersebut, pengajaran dan pelatihan kepada anak perlu dilakukan supaya kontrol emosi dan perilakunya terjadi secara otomatis.

Pada dasarnya, ada lima aspek pembelajaran berketerampilan sosial emosional pada anak. Kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Self-awareness* (kesadaran akan diri sendiri)

*Self-awareness* merupakan kemampuan anak dalam mengenal diri sendiri<sup>39</sup>. *Self awareness* pada anak akan terlihat ketika ia mampu untuk merespon emosi secara positif dengan kondisi di sekitarnya.

Anak dapat menempatkan emosinya secara baik. Santrock dalam Fadillah et al., menjelaskan kesadaran diri anak yang terus berkembang berkaitan dengan kemampuan dirinya untuk merasakan emosi yang semakin luas. Pada masa perkembangannya anak usia dini mulai mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan belajar mengendalikan emosi mereka sendiri<sup>40</sup>. Ketika telah mengenal diri

---

<sup>39</sup> Laila Maharani, and Meri Mustika, "Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung ( Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi )," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2016): 57-72.

<sup>40</sup> Siti Fadillah, et, al., "Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui

sendiri, berkembanglah menjadi *self concept* 'konsep diri'.

## 2) *Self-concept* dan *Self Esteem*

*Self-concept* merupakan sebuah kondisi di mana anak dapat memersepsikan diri, perasaan, dan tindakannya. Dari *self-concept* ini, seorang anak mempunyai berbagai peran yang bisa membentuk dirinya, menumbuhkan motivasinya, dan meningkatkan rasa percaya dirinya. *Self-concept* mempunyai ragam dimensi. *Self-esteem* atau rasa memiliki harga diri menjadi salah satu dari *self-concept*. *Self-esteem* adalah penilaian seorang anak terhadap dirinya sendiri. Hal ini berhubungan dengan konsep mengenai diri anak yang merujuk pada karakteristik fisik, psikologis, gender, ras, etnis, dan identitasnya<sup>41</sup>.

## 3) *Emphaty*

*Emphaty* adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dari sudut pandang orang lain, bukan dari sudut pandang diri sendiri<sup>42</sup>. Rasa *emphaty* akan melahirkan belas kasih terhadap orang lain. Setiap orang mempunyai tingkat *emphaty* yang berbeda karena perkembangan *emphaty* dipengaruhi oleh genetik, faktor perkembangan neurobiologis, pengasuhan, dan lingkungan. *Emphaty* merupakan prekursor penting terhadap pembentukan perilaku motivasi yang prososial, atau dorongan untuk menolong orang lain.

## 4) Pengelolaan Emosi

---

Pembelajaran Lagu Daerah Riau,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 100–104.

<sup>41</sup> Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, 22–23.

<sup>42</sup> Rr. Sukma Dian Puspita and Gumbum Gumelar, “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Dalam Berbagi Ulang Informasi atau Retweet Kegiatan Sosial di Jejaring Sosial Twitter,” *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 3, no. 1 (2014): 1–7.

Setiap anak kecil akan berkembang bersama dengan emosi yang intents, yaitu rasa sedih, senang, marah, dan takut. Dalam situasi tertentu anak akan menunjukkan perasaannya seperti tertawa, menangis, temper tantrum dan mengamuk, atau ketakutan, akna tetapi anak belum mengerti nama dari emosinya itu. Para ahli menganjurkan agar para orang tua mengajarkan nama-nama emosi ini dan diajarkan hal-hal yang membuatnya sedih, marah, atau ketakutan itu tidak akan terjadi, juga diajarkan menyelesaikan masalah tersebut. Dengan keterampilan pengelolaan emosi ini, anak akan mempunyai perkembangan sosial emosional yang baik<sup>43</sup>.

#### 5) Keterampilan Bersosialisasi

Salah satu syarat suksesnya anak dalam pergaulan, pendidikan, dan kelak dalam dunia kerja banyak tergantung dari keterampilan bersosialisasi. Keterampilan ini banyak dipengaruhi oleh bawaan (faktor genetik) dan juga pengasuhan.

Keterampilan sosial berkembang dipengaruhi oleh berbagai dasar kemampuan lain: 1) kemampuan berkomunikasi dua arah dan bertatapan muka secara langsung. 2) *Kooperatif* dimana anak bisa mengikuti peraturan dan petunjuk yang ada, 3) *Assertif* yakni kemampuan anak untuk meminta bantuan pada saat berada dalam kondisi kesulitan atau mempertanyakan persoalan-persoalan yang dianggap tidak adil, 4) Tanggung jawab akan perbuatannya dan

---

<sup>43</sup> Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, 24.

terhadap barang-barang temannya, 5) Empati, yaitu mampu merasakan kesedihan orang lain dan bisa memberi maaf kepada orang lain, 6) Kelekatan dimana anak dapat menjalin ikatan pertemanan secara mudah, 7) dapat mengadakan perundingan dan bisa selalu tenang ketika diganggu atau diejek<sup>44</sup>.

Berdasarkan keterangan diatas terdapat 5 aspek perkembangan sosial emosi pada anak yakni *self-awareness* (kesadaran akan diri sendiri), motivasi, pengelolaan perasaan, empati, dan keterampilan bersosialiasi.

#### c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Sosial Emosional

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, satu dari banyak aspek perkembangan yang penting pada diri anak adalah keterampilan sosial emosional maka mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi seorang anak agar terampil secara sosial dan emosional menjadi sangat penting. Berikut adalah sebab-sebab yang memengaruhi keterampilan sosial emosional.

##### 1) Kondisi Anak

Dengan mengutip pendapat Sarlito, Hadi menjelaskan bahwa tingkat keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai macam kondisi, seperti temperamen dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen adalah suasana hati yang menetap dan khas, seperti gampang sedih, gampang marah, dan selalu riang<sup>45</sup>. Anak dengan

<sup>44</sup> Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, 24–25.

<sup>45</sup> Hadi Machmud, “Pengaruh Pola Asuh Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak”

temperamen sulit memiliki kecenderungan lebih agresif dan impulsif. Karena itu, teman seumurannya sering menolaknya.

Dengan mengutip penjelasan Rubin, Bukowski, dan Parker, ada beberapa temuan yang perlu dijelaskan di sini. Pertama adalah penelitian Kagan dan Bates. Keduanya memperlihatkan bahwa anak-anak dengan temperamen sulit dan gampang terluka dari sisi psikis pada umumnya takut atau malu-malu ketika menghadapi kondisi sosial baru. Sebaliknya, sikap responsif pada lingkungan sosial biasa ditunjukkan oleh anak-anak dengan karakter yang ramah dan terbuka.

Kedua, penelitian dari Rubin, Coplan, Fox dan Calkins mengungkapkan bahwa keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Pengelolaan emosi bisa sangat membantu anak-anak yang bisa bersosialisasi dengan mudah atau tidak. Untuk anak yang bisa bersosialisasi dengan mudah, jika ia bisa mengelola emosinya, ia bisa tidak hanya mempunyai keterampilan sosial yang baik, tetapi juga kompetensi sosialnya yang tinggi. Adapun untuk anak yang kurang bisa bersosialisasi dengan baik, jika ia mampu mengelola emosinya, meski jejaring sosialnya tidak luas, ia tetap bisa bermain serta berani bereksplorasi ketika bermain secara individual. Sementara itu, bagi anak yang bisa bersosialisasi, tetapi tidak dapat mengontrol emosinya, perilaku agresif dan merusak akan cenderung ditampakkannya. Adapun anak yang

tidak bisa bersosialisasi dan mengelola emosinya, gampang cemas dan tidak begitu berani bereksplorasi adalah sikap yang ditunjukkannya<sup>46</sup>.

## 2) Interaksi Anak dengan Lingkungan

Hubungan anak yang terjalin dengan orang tuanya sejak baru lahir memengaruhi keterampilan sosial anak. Dalam hubungan ini, ada jaminan dari orang tua bahwa perilaku, sikap, keterampilan, dan motif-motif yang dimiliki anak mereka memiliki standar yang sesuai dengan perannya dalam masyarakat. Dari hubungan yang terbangun sejak kecil ini, orang tua lebih menyadari secara sistematis perkembangan kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan bahasa. Contoh dari hubungan sejak kecil ini adalah pelukan dan pujian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Perilaku orang tua semacam ini secara sistematis memengaruhi anak. Anak pada gilirannya menginternalisasikan semua pemberian orang tua tersebut, baik itu berupa nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap, maupun motif. Hasilnya, itu semua dijadikan sebagai dasar perilakunya dalam kehidupan<sup>47</sup>.

Pada umumnya, ada dua penyebab eksternal yang memiliki pengaruh cukup signifikan atas perkembangan sosial emosional anak, yaitu pola interaksi anak dengan orang tua dan relasi pertemanan.

Keterampilan sosial pada anak banyak dikembangkan melalui dua

---

<sup>46</sup> Amalia Uswatun Hasanah, "Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Fascho: Kajian Kependidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2019): 1–14.

<sup>47</sup> Hadi Machmud, "Pengaruh Pola Asuh Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak," *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam* 6, no. 1 (2013): 131–138.

penyebab ini, baik melalui peniruan pada perilaku keseharian orang tuanya maupun pada teman sebayanya. Dalam konteks ini, orang tua juga bisa memiliki pengaruh pada perilaku sosial anak yang berkembang melalui pola interaksi dan kualitas relasi anak dengan sebayanya. Caranya adalah (1) dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berelasi dengan teman seumurannya; (2) melakukan pengawasan pada pertemuan anak dengan teman seumurannya jika diperlukan; (3) bisa menunaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan relasi interpersonal dengan teman sebaya; (4) mempertahankan kedisiplinan atas perilaku anak yang tidak bisa diterima dan maladaptif<sup>48</sup>.

### 3) Perkembangan sosial anak

Pembiasaan dan hubungan dengan lingkungan adalah cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak. Dalam konteks ini, taraf dan kebutuhan perkembangan anak harus menjadi perhatian agar bisa sesuai dan bukan justru sebagai beban untuk anak. Pendidik harus mengupayakan adanya dukungan dan penciptaan lingkungan kondusif. Dalam penjelasan Solehuddin, usia bermain secara berkelompok adalah ketika anak masih usia dini. Mengacu pada pemahaman ini, meningkatnya minat anak untuk bermain bersama teman-temannya dan keinginan untuk diterima di lingkaran teman-temannya adalah tanda dari perkembangan sosial anak. Biasanya,

---

<sup>48</sup> Sarah and Irvan Indra Kurniawan, "Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial," *Jurnal Pembaharuan* 1, no. 1 (2019): 1–19.

anak-anak semacam ini masih berusia sekitar lima tahun. Pada usia ini, anak merasa tidak puas apabila hanya beraktivitas dengan orang tua atau saudara-saudaranya saja di rumah. Ia berperilaku demikian karena mulai mempunyai dan ingin menampilkan kemampuan kolaborasi yang lebih aktif dengan teman-temannya. Hanya saja, biasanya ia hanya cenderung memilih teman atas dasar aktivitas dan kesenangan yang sama..<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada keterampilan sosial emosional adalah kondisi anak, relasi anak dengan lingkungan, dan perkembangan sosial anak.

## 2. Keberbakatan

### a. Pengertian Anak Berbakat

Mengacu pada *Three Ring Conceptions* Reznolli bahwa apa yang disebut anak berbakat ialah anak yang mempunyai IQ tinggi ( $\geq 130$  skala Weschler), mempunyai kreativitas tinggi, dan mempunyai komitmen tinggi terhadap tugas, nyatanya syarat ini tidak dapat dipenuhi oleh anak-anak yang berpotensi tinggi. Banyak justru kreativitasnya yang berkembang dalam satu bidang, kreativitasnya tidak menyentuh bidang-bidang lain. Bahkan banyak di antaranya yang tidak berprestasi, mudah frustrasi, dan tidak komit dengan tugas yang diberikan<sup>50</sup>.

Memang sejarahnya demikian, tetapi perkembangan pemahaman

<sup>49</sup> Uswatun Hasanah, "Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini," 11.

<sup>50</sup> Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, 47.

tentang berbakat kemudian berubah, bahwa setengah populasi anak berbakat tidak berprestasi karena berbagai sebab. Teori berkembang sampai pada yang terakhir, pemahaman keberbakatan menggunakan pendekatan Delphi-model. Yang lebih melihat berbagai karakter anak, faktor kuat dan lemahnya<sup>51</sup>.

Pengertian anak berbakat sebagaimana pendekatan Delphi-model ialah anak yang sangat cepat berpikir dan sangat cerdas, yang berkemampuan dalam masalah-masalah yang kompleks. Otonom, rasa ingin tahunya besar, dan terdorong untuk memahami segala hal dari akar masalahnya. Ia adalah seseorang yang sangat sensitive dan emosional, dengan semangat yang sangat intents. Dalam berkreasi ia senang berkreasi dan sangat tajam<sup>52</sup>. Dengan adanya perkembangan pandangan dan pemahaman anak berbakat ini, istilah anak berbakat menjadi lebih luas. Bukan saja sebagai anak yang berinteligensi tinggi saja sebagaimana awalnya dahulu, tetapi keberbakatan menjadi sangat kompleks.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak berbakat telah mengalami perluasan yakni bukan saja mengacu pada teori rezunli dimana kriteria anak berbakat digambarkan sebagai anak yang mempunyai IQ tinggi, kreativitas tinggi dan komitmen tinggi terhadap tugas tetapi juga anak yang sangat cerdas dan berfikir sangat cepat, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, sensitive, emosional dan memiliki semangat yang intents.

---

<sup>51</sup> Van Tiel, 97.

<sup>52</sup> Van Tiel, 98.

## b. Karakteristik Anak Berbakat

Terdapat beberapa ciri anak berbakat sebagaimana yang dijelaskan menurut para ahli, diantaranya :

Menurut Martison, 1974 dalam Munandar, 1992 ciri anak berbakat yakni: 1) Membaca pada usia muda, 2) Memiliki perbendaharaan kata yang luas, 3) Rasa ingin tahu yang kuat, 4) Inisiatif, mampu bekerja sendiri, 5) Menunjukkan orisinalitas dalam ungkapan verbal teoritis, 6) Memberi banyak gagasan, 7) Luwes dalam berpikir, 8) Pengamatan tajam, 9) Berpikir kritis, 10) Senang mencoba hal-hal baru, 11) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi, 12) Imajinasi yang kuat, 13) Daya ingat kuat, 14) Tidak cepat puas dengan prestasinya<sup>53</sup>.

Menurut Winebrenner, ciri-ciri anak berbakat ialah : 1) Cepat mempelajari materi baru dan berada pada usia lebih muda dibanding rekan sebayanya, 2) Mengingat hal-hal yang dipelajari dalam rentang waktu yang lama, membuat ulasan yang tidak perlu, 3) Mampu menghadapi konsep-konsep yang terlalu abstrak dan kompleks untuk individu seusianya, 4) Memiliki ketertarikan yang besar terhadap satu atau beberapa topik dan akan menggunakan waktu tersedia untuk mempelajarinya lebih mendalam, 5) Tidak terlalu perlu memperhatikan atau mendengarkan hal-hal yang diajarkan pengajar, mereka mampu mengo-perasionalkan fungsi otak secara simultan dan mampu menyelesaikan lebih dari satu tugas dalam waktu tertentu<sup>54</sup>.

---

<sup>53</sup> Fitriana, "Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan," 55.

<sup>54</sup> Fitriana, 55–56.

Dari beberapa ciri-ciri anak berbakat sebagaimana disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa anak berbakat merupakan anak cerdas yang dapat menguasai berbagai hal diusia muda diantaranya membaca diusia muda, memiliki perendaharaan kata yang luas serta tumbuh dengan imajinasi, motivasi, rasa ingin tahu dan daya ingat yang sangat kuat.

### 3. Kematangan Sosial Emosional dan Masalah Sosial Emosional Pada Anak Berbakat

#### a. Kematangan sosial emosional anak berbakat

Kematangan sosial emosional pada anak tentu disesuaikan dengan usia anak. Van Der Ploeg dimana kematangan sosial emosional pada anak dengan istilah kompetensi sosial. Kompetensi sosial akan mengarahkan nya mempunyai perilaku yang antisosial atau sebaliknya yang prososial. Adapun tanda-tanda anak yang mempunyai kompetensi sosial yang baik menurut Van Der Ploeg yaitu: 1) Mempunyai keterampilan sosial yang baik, seperti; menegur, memberi salam, dan tersenyum kepada seseorang yang ditemuinya di jalan, mempunyai inisiatif untuk mengajak bermain teman-temannya, bisa meniru permainan yang dimainkan oleh teman-temannya, dan bereaksi positif atas ajakan temannya. 2) Diterima oleh kelompoknya dan tidak menghindari kontak dengan teman-temannya. 3) Mempunyai keterlibatan secara sosial tidak menarik diri tidak meninggalkan temannya begitu saja<sup>55</sup>.

James T. Webb, dkk., mengindikasikan bahwa antara kematangan

---

<sup>55</sup> Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, 114.

sosial emosional dan perkembangan intelektual mempunyai hubungan yang erat. Kiran Lata Dangwal & Shipra Srivastava mengidentifikasi karakteristik kematangan sosial emosional apabila: 1) Mampu memahami perasaan dan kebutuhannya, 2) Menggunakan kemampuan intelegensi dengan cara yang bijak dalam mengatasi permasalahan hidup, 3) Berempati & menghargai perasaan orang lain, 4) Menunda kebutuhan & mendahulukan kebutuhan yang mendesak dari orang lain, 5) Mampu beradaptasi dengan perubahan situasi, 6) Mampu menyalurkan energi kearah yang positif, 7) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, 8) Menjaga hubungan dan kerjasama yang sehat dengan orang lain<sup>56</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional pada anak dapat ditandai dengan mempunyai keterampilan sosial yang baik, dapat diterima oleh kelompoknya serta mempunyai keterlibatan secara sosial tidak menarik diri, mampu berempati dan bertanggungjawab serta dapat beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi.

b. Masalah sosial emosional anak berbakat

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Van Der Ploeg, bahwa kompetensi sosial akan mewujudkan perilaku sosial baik antisosial maupun prososial, maka masalah sosial emosional anak usia dini dapat muncul dalam wujud perilaku sosialnya. Wujud perilaku sosial itu bisa dalam bentuk keluar maupun kedalam.

---

<sup>56</sup> Van Tiel, 115.

Terdapat dua kemungkinan bentuk masalah perilaku sosial pada anak berbakat yakni bisa dalam bentuk menarik diri dan psikosomatik (internalisasi), atau dalam bentuk agresi (eksternalisasi) tetapi tidak menutup kemungkinan muncul keduanya. Bentuk masalah internalisasi perilaku yang sering terjadi yakni kecemasan (*anxiety*), merasa tertekan (*stress*), menarik diri, dan depresi. Kemungkinan yang paling parah ialah keinginan atau percobaan bunuh diri akibat semua itu. Adapun bentuk eksternalisasi perilaku bisa tampak dalam bentuk agresi dengan gejala mirip ADHD.

Berikut beberapa gejala yang dapat diamati yang merupakan gejala masalah sosial emosional pada anak yaitu: 1) Munculnya *faalangst* negatif, 2) Menyendiri, 3) Menarik diri tidak mau bergaul 4) Lemah lesu tidak punya energi 5) Reaksi lambat 6) Tidak bisa tidur atau masalah tidur 7) Tidak nafsu makan 8) Malas berpikir, tidak mau sekolah, 9) Nilai rapor jelek 10) Mudah tersinggung, marah, dan agresif, 11) Menangis & sedih 12) Diare & sakit kepala<sup>57</sup>.

Hanna David membuat pengelompokan indikasi permasalahan sosial emosional baik pada remaja umumnya dan juga pada remaja berbakat. Di bawah ini merupakan permasalahan sosial emosional pada remaja secara umum<sup>58</sup>:

**Pertama**, mempunyai level sensitivitas yang tinggi. Dabrowski menyatakan bahwa anak berbakat merupakan anak yang hipersensitif dan

---

<sup>57</sup> Van Tiel, 120-121.

<sup>58</sup> Van Tiel, 107-110.

sangat intens<sup>59</sup>. Sejalan dengan Dabrowski, tentang hipersensitivitas, Sal Mendaglio dari University of Calgary menggunakan istilah *Heightened Multifacet Sensitivity of Gifted Student*. *Multifacet* maksudnya ialah beragam atau banyak wajah, sehingga sensitivitas individu bisa sensitif terhadap segala macam, baik sensitif terhadap lingkungan sosialnya, kalimat, pakaian yang digunakan, makanan, obat-obatan, suata, situasi, suasana, temperatur, dan sebagainya<sup>60</sup>.

Pemikiran Mendaglio ini didasarkan pada kenyataan dilapangan, meski individu berbakat merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan adaptasi dan melakukan penyesuaian diri dengan baik, namun para guru dan orang tua banyak yang melakukan konseling dan meminta bantuan profesional klinik psikolog bagi siswa berbakat. Orang tua dan guru menggambarkan bahwa anak-anak ini mudah tersulut emosinya, dan cenderung bereaksi secara berlebihan. Biasanya anak-anak menunjukkan emosi yang negatif dalam bentuk peledakan-peledakan dan melawan. Mereka juga menunjukkan prestasi akademik yang kurang baik<sup>61</sup>.

*Kedua*, perasaan yang sangat intens. Dalam bahasa sehari-hari kita mengatakannya, perasaan yang sangat rumit, terlalu dalam, terlalu dipikirkan, terlalu ngotot, terlalu dibawa perasaan, dan lain sebagainya. Maria Van Tiel menyatakan sejak anak berbakat kecil, orang tua terutama ibu, sudah sering kewalahan dengan perasaannya. Menurutnya, persoalan yang bagi orang lain remeh akan dibahasnya tak pernah habis, bahkan

---

<sup>59</sup> Van Tiel, 101.

<sup>60</sup> Van Tiel, 103.

<sup>61</sup> Van Tiel, 103.

dapat membawanya mengalami kesulitan tidur<sup>62</sup>.

**Ketiga**, sulit menerima pendapat dari yang lebih tua atau orang-orang yang berpengalaman. Hal ini dikarenakan adanya kecepatan dalam peningkatan kemampuan, keterampilan, maupun berbagai aktivitas menyebabkan mereka tidak mau begitu saja menerima pendapat dari orang tuanya ataupun dari orang-orang yang sudah berpengalaman<sup>63</sup>.

**Keempat**, perfeksionisme. Perfeksionisme merupakan karakter terkuat yang ada dalam diri anak berbakat. Perfeksionisme yang sehat dan positif merupakan sebuah energi bagi diri anak untuk dapat mencapai cita-cita yang paling baik (adaptif perfeksionisme) akan tetapi perfeksionisme juga dapat memberikan dampak tidak sehat dan negatif yang dapat merusak emosi, pikiran, dan kehidupan anak (maladaptif perfeksionisme). Banyak buku yang membahas masalah sosial emosional anak berbakat yang muncul karena seorang anak merupakan anak yang perfeksionis<sup>64</sup>.

Beberapa dampak perfeksionisme negatif yang dapat muncul seperti: *Pertama*, berkembangnya faalangst negatif. Faalangst merupakan rasa takut salah atau takut gagal padahal sebenarnya bisa. Pada dasarnya faalangst berkaitan dengan rasa takut, tidak percaya diri, konsep diri negatif. Faalangst negatif merupakan suatu masalah psikologis non-kognitif yang sangat dominan dalam karakteristik kepribadian anak-anak berbakat. Pada anak-anak yang perfeksionis faalangst negatif akan menonjol sekali yang dapat mengganggu masalah prestasi dan

---

<sup>62</sup> Van Tiel, 125.

<sup>63</sup> Van Tiel, 126.

<sup>64</sup> Van Tiel, 125.

sosialisasi<sup>65</sup>. Faalangst yang diderita berlarut-larut oleh diri anak dapat memunculkan kondisi lain seperti psikosomatik, menarik diri, atau sebaliknya agresivitas, kecemasan, depresi dan keinginan bunuh diri yang dalam dunia psikiatri dikenal sebagai *general anxiety disorder (GAD)*<sup>66</sup>.

*Kedua*, munculnya perilaku Rigid. Perfeksionisme pada anak berbakat membawanya pada masalah perilaku. Perfeksionisme anak berbakat dapat membawa anak menjadi anak yang tepat waktu, tepat tempat, tepat warna, tepat bagusya, segala-galanya harus tepat dan pas seperti biasanya. Jika tidak mendapat apa yang anak inginkan ia akan ribut setengah mati, menangis dengan suara keras, dan menuntut apa yang dimintanya. Perilaku anak penuntut yang luar biasan ini yang menjadikan orang tua tergopoh-gopoh melayaninya. Perilaku demikian dapat dikatakan sebagai perilaku rigid yang menuntut segala sesuatu dengan standar tinggi<sup>67</sup>.

Dari berbagai pengalaman orang tua dengan anak-anaknya, masalah yang dihadapi dari periode ke periode ada perbedaan bentuk masalah, hal tersebut antara lain: 1) Pada saat anak masih berusia sekitar 2 sampai 3 tahun merupakan periode dimana anak sering mengalami temper tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi, 2) Usia 3 sampai 5 tahun merupakan periode sangat banyak bergerak, 3) Saat usia 6 sampai 10 tahun mulai agak tenang. Tetapi pada saat masuk ke sekolah lanjut pertama mulai terjadi

---

<sup>65</sup> Julia Maria Van Tiel and Johan Flores Van Tiel, *Perfeksionisme & Faalangst Anaku Cerdas Istimewa (Anak Gifted)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 50–51.

<sup>66</sup> Julia Maria Van Tiel and Johan Flores Van Tiel, *Perfeksionisme & Faalangst: Anaku Cerdas Istimewa (Anak Gifted)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 47.

<sup>67</sup> Van Tiel and Johan Flores, 19.

masalah emosi yang kadang berlanjut hingga akhir sekolah lanjutan atas.

4) Puncaknya usia 15 sampai 17 tahun, mulai munculnya masalah sosial emosional remaja.

Lamanya masalah berat ringannya masalah pada umumnya berbeda dari satu anak-anak lain. Untuk remaja berbakat yang sangat kecil yang sudah tampak luar biasa sangat sensitif, dan lebih menarik diri, maka saat usia remaja masalahnya akan semakin berat dan periode masalah juga semakin lama<sup>68</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah sosial emosional yang kerap dialami anak berbakat diantaranya ialah mempunyai level sensitivitas yang tinggi, mempunyai perasaan yang sangat intens, sebagai tukang kritik, sadar diri yang sangat tinggi, tingkat pikir yang tinggi, swing mood, sulit menerima pendapat dari yang lebih tua atau orang-orang yang berpengalaman dan perfeksionisme. Adapun dampak dari perfeksionisme pada anak berbakat akan memunculkan faalangst negatif dan munculnya perilaku Rigid pada anak.

#### 4. Pentingnya Pendampingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Berbakat

Orang tua merupakan lembaga pertama dan utama di mana anak mempelajari berbagai hal. Oleh karena itu, pendampingan orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan potensi seorang anak, terlebih anak berbakat yang dalam perkembangannya berbeda dengan anak pada

---

<sup>68</sup> Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, 126.

umumnya. Anak berbakat dinilai sebagai anak dengan kemampuan luar biasa dalam bidang akademik maupun non akademik. Akan tetapi, kemampuan itu tidak bisa hanya dipandang sebagai sesuatu yang semata-mata positif. Kelebihan mereka sekaligus juga adalah kelemahannya. Karena itu, banyak permasalahan muncul sebab adanya kelebihan dan kelemahannya. Dalam konteks ini, orang tua harus peduli, cermat, dan aktif dalam menyikapinya dan berperan mengembangkan potensi anaknya<sup>69</sup>.

Salah satu aspek perkembangan yang cukup urgen pada diri anak adalah perkembangan sosial emosional<sup>70</sup>. Maria menyatakan dalam rangka mengasuh dan mendidik anak, perkembangan sosial emosional perlu mendapat perhatian lebih. Alasannya, kondisi sosial emosional anak yang berkembang bisa menciptakan dan mempertahankan relasi baik dengan orang lain di sekitarnya; bisa mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi. Selain itu, pada waktu berkumpul dengan orang banyak, anak juga bisa menjaga dirinya dengan cara yang tidak ditolak oleh lingkungan di mana ia berada<sup>71</sup>.

Pendapat Maria sebagaimana pendapat Muhammad dan Mikayla, menurut keduanya perkembangan sosial emosional merupakan faktor yang

---

<sup>69</sup> Nora Susilawati, "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted)," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 135–146.

<sup>70</sup> Syahisnu Adrianindita, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita di KB Siti Sulaechah 04 Semarang," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2015): 32–37.

<sup>71</sup> Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*, 2.

sangat berpengaruh pada kesuksesan anak. Dalam kehidupan anak, emosi memiliki peranan penting pada saat anak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga, sekolah, teman sepermainan, maupun masyarakat luas. Dalam konteks ini, perkembangan sosial bisa berpengaruh pada anak untuk menunjukkan perilaku yang selaras dengan tuntutan sosial di mana anak tumbuh<sup>72</sup>.

Sejalan dengan Muhammad dan Mikayla, Hurlock dalam Syahisnu menyatakan anak yang sosial emosionalnya berkembang dengan baik akan memperoleh kemampuan berperilaku yang tidak bertentangan dengan tuntutan sosial, seperti 1) cara berperilaku yang lingkungan bisa menerimanya, 2) menjalankan peran sosial yang tidak ditolak oleh masyarakat, dan 3) bisa menampilkan sikap sosial yang sesuai<sup>73</sup>. Pendapat Hurlock dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional yang baik memampukan anak mempunyai life skill dalam berketerampilan sosial dan emosional yang baik.

Dalam rangka pemberian pendampingan pada anak, Julia Maria van Tiel dan Johan Flores van Tiel, dengan berbekal pengalamannya sebagai ibu dari anak berbakat menjelaskan bahwa terdapat beberapa peran yang bisa dilakukan para orang tua untuk mengembangkan potensi anak.

*Pertama*, orang tua secara aktif membangun hubungan yang harmonis dengan sekolah. Karena sekolah sudah banyak menghadapi anak

---

<sup>72</sup> Muhammad Shaleh Assingkily and Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar," *Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (2019): 19–31.

<sup>73</sup> Syahisnu Adrianindita, Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita di KB Siti Sulaechah 04 Semarang, 33.

dengan masalah yang berbeda-beda, diskusi atau dialog dengan guru tentang kelebihan dan kelemahan anaknya perlu dilakukan oleh orang tua. Dialog atau diskusi demikian bisa membuat orang tua percaya pada guru untuk membimbing anaknya di sekolah<sup>74</sup>.

*Kedua*, karakteristik dan potensi yang dimiliki anak harus mampu dipelajari dan dipahami oleh orang tua sehingga kondisi dan potensi anaknya, baik positif dan maupun negatifnya, bisa dijelaskan dengan tepat. Hal tersebut sebagaimana menurut Syafatania dan Widaya dalam Nora bahwa dalam mengembangkan potensi anak berbakat, orang tua perlu memahami dan menghayati perasaan, pemikiran, dan tindakan dari sudut pandang anak. Selain itu, orang tua harus mendengarkan keinginan anak, menunjukkan orang tua peduli terhadap apa yang diutarakan oleh anak, orang tua memahami keadaan emosi anak, memberi kesempatan anak untuk mengendalikannya sendiri, dan tidak ikut campur untuk menghindari masalah besar<sup>75</sup>.

*Ketiga*, menata atau mengelola sosial emosional anak sebagai tindakan intervensi terapi dan preverensi ketika anak mengerjakan aktivitas *faalangst* negatif. *Faalangst* merupakan rasa takut gagal atau salah dalam melakukan suatu hal padahal anak mampu melakukannya dengan baik<sup>76</sup>. Julia menjelaskan *Faalangst* ada positif dan ada yang

---

<sup>74</sup> Julia Maria Van Tiel and Johan Flores Van Tiel, *Perfeksionisme & Faalangst*, 137–140.

<sup>75</sup> Nora Susilawati, “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted),” 135–146.

<sup>76</sup> Aat Mar’atun Sholehah and Zarkasih Putro Khamim, “Anak Berbakat (Jenius Atau Gifted Children),” *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 305–317.

negatif. *Faalangst* positif sebagai bentuk rasa takut gagal memang diperlukan agar manusia wawas diri ketika ingin mencapai suatu prestasi. Ia dapat menimbang-nimbang apakah ia bisa memperoleh atau menggapai apa yang dilakukan itu.

*Keempat*, anak diajak untuk memahami situasi<sup>77</sup>. Bagian ini sulit dilakukan karena anak cenderung *eigenwijs* (hanya mengikuti jalan pikirannya sendiri). Ia enggan menerima pandangan orang lain. Ajakan untuk memahami situasi adalah upaya untuk mengadakan konfrontasi dengan anak. Hal ini bisa dilakukan dengan melihat *mood* anak apakah bisa diajak bicara pada saat itu.

Untuk anak yang masih kecil dapat diatur dengan cara memberi pengarahan dan larangan dengan penjelasan praktis. Namun, cara ini tidak tepat jika dilakukan kepada anak yang sudah besar. Mempersiapkan anak supaya lebih mandiri perlu dilakukan orang tua. Anak perlu dilatih untuk memahami masalahnya sendiri dan mampu mengatasinya tanpa banyak bantuan orang lain sehingga ketika dewasa nanti, anak betul-betul mandiri. Jika dapat melihat area apa saja yang menghambat perkembangan sosioemosional anak, orang tua bisa memberi pengarahan kepada anak dan melatih bagaimana caranya mengatasi hambatan tersebut.<sup>78</sup>

*Kelima*, kompromi, diskusi, dan persuasi dalam menghadapi anak perlu dilakukan oleh orang tua. Dalam melakukan ini, orang tua perlu

---

<sup>77</sup> Julia Maria Van Tiel and Johan Flores Van Tiel, *Perfeksionisme & Faalangst*, 143–146.

<sup>78</sup> Nora Susilawati, “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted), 142.

memiliki kesabaran yang ekstra karena anak tidak akan begitu saja menerima apa yang disampaikan oleh orang tua. Menurut Yoshita dalam Aliva dan Ichsan, anak gifted merupakan pribadi yang rasional. Oleh karenanya, orang tua perlu menggunakan pertanyaan untuk memancing agar anak berpikir logis. Anak gifted dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan terasah pola pikirnya dengan pertanyaan<sup>79</sup>. Dengan adanya kompromi, diskusi, dan persuasi, anak bisa menjadi lebih percaya diri dan mau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan potensi dirinya.

*Keenam*, menerima kesalahan dan kekalahan. Orang tua mengajarkan bahwa sebuah kesalahan adalah sebuah proses belajar. Jika anak mengalami kegagalan, orang tua mengajak untuk mengevaluasi apa yang dapat dilakukan pada lain kesempatan sehingga bisa memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Cara alternatif yang bisa dilakukan perlu dicari oleh orang tua bersama dengan anaknya. Dengan begitu, anak bisa belajar dari kesalahan dan kekealahannya dan belajar mencari solusi untuk memperbaiki cara yang menyebabkan kegagalannya. Anak pada akhirnya akan bergerak dari yang awalnya perfeksionisme menjadi orang yang optimalis<sup>80</sup>.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa peran pendampingan dan dukungan orangtua sangat penting, hal tersebut agar kemampuan sosial emosional berkembang dengan baik sehingga anak mampu mengelola dan mengekspresikan dirinya dan mampu dalam mengadakan

---

<sup>79</sup> Aliva Humairah Br. Ginting and Ichsan, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas dan Anak Gifted," *Jurnal PGMI* 13, vol. 13, no. 1 (2021): 1–9.

<sup>80</sup> Julia Maria Van Tiel and Johan Flores Van Tiel, *Perfeksionisme & Faalangst*, 164.

relasi dengan orang dewasa di sekelilingnya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini ialah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk keterampilan sosial emosional anak berbakat, terutama yang berada dalam komunitas PSGGC, upaya orang tua meningkatkan keterampilan sosial emosional anak-anak berbakat-nya, lebih spesifik lagi, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, lalu mengumpulkan data tersebut untuk di analisis secara mendalam. Hal tersebut sebagaimana pendapat Jhon W. Creswell mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian proses penelitian yang melibatkan upaya-upaya penting, diantaranya seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data<sup>81</sup>.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ialah karena peneliti akan berupaya menggali informasi secara mendalam dan memberikan focus secara intensif

---

<sup>81</sup> Jhon W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet ke 4, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 4.

mengenai peran yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan keterampilan social emosional anak berbakat. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Creswell dimana dalam penelitian studi kasus peneliti mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus, seringkali program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih<sup>82</sup>. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Oleh karenanya, penelitian ini disebut juga pendekatan *naturalistik* karena situasi lapangan bersifat “*natural*” atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur, dengan berbagai eksperimen atau tes.

Oleh sebab itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan penelitian studi kasus, dapat memeberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi. Harapan peneliti, dengan penelitian ini dapat ditemukan kembali secara rinci tentang berbagai peran yang dilakukan orang tua dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat.

## 2. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan teknik

---

<sup>82</sup> John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 19.

*purposive sampling*<sup>83</sup>. Teknik *purposive sampling* biasa juga dikenal dengan sebutan *judgement sampling*. Mengutip pendapat Creswell dan Plano Clark, bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dengan melibatkan identifikasi dan memilih individu yang dianggap mengetahui dengan baik informasi dan masalah yang akan diteliti secara mendalam atau kelompok individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terhadap fenomena yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria khusus dalam setiap penentuan informan penelitian. Peneliti meminta rekomendasi kepada komunitas *Parent's Support Group for Gifted Children Yogyakarta* mengenai informan yang bisa peneliti jadikan target penelitian, sehingga peneliti memperoleh data yang sesuai. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang, adapun kriteria informan dalam penelitian ini Orang tua yang memiliki anak berbakat atau cerdas istimewa berusia remaja, diantaranya ialah:

- a. Ibu Ana Herlina dengan usia anak 13 Tahun.
- b. Ibu Ita dengan usia anak 14 Tahun.
- c. Ibu Soibah dengan usia anak 14 Tahun.
- d. Ibu Dewi dengan usia anak 13 Tahun.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah wawancara

---

<sup>83</sup> Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), 79.

mendalam dengan narasumber yakni para orang tua yang bergabung di *Parent's Support Group for Gifted Children Yogyakarta*. Wawancara yang digunakan merupakan wawancara semi terstruktur. Pada wawancra ini peneliti mengacu pada topik -topik pertanyaan yang telah dipersiapkan akan tetapi diwaktu bersamaan pada bagian-bagian tertentu dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden bisa mengeksplorasi dunianya<sup>84</sup>.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal, bahan-bahan pustaka, buku, media masa, dan media cetak lainnya yang berkaitan dengan tema yang peneliti kaji.

#### 4. Teknik Analisis data

Setelah pengumpulan data selesai, langkah yang peneliti lakukan selanjutnya ialah menganalisisnya. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan upaya yang dilakukan yakni dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Kemudian menemukan apa yang penting dan yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>85</sup>. Dalam prosesnya peneliti melakukan analisis jawaban dari hasil wawancara. Pada saat jawaban dari hasil wawancara belum memuaskan, peneliti meneruskan pencarian data hingga data yang diperoleh benar-benar kredibel.

---

<sup>84</sup> Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 189.

<sup>85</sup> Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 248.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode yang diperkenalkan oleh Matthew Miles dan Michael Huberman. Analisis tersebut terdiri atas beberapa langkah, diantaranya sebagai berikut<sup>86</sup>: 1) *Data reduction* (reduksi data). Pada tahapan ini, data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya begitu banyak, maka perlu untuk mencatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang dianggap pokok dari hasil penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terkait data yang dihasilkan selama proses penelitian. Bukan hanya itu, dengan langkah *reduksi data*, akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian selanjutnya, ataupun untuk mencari data bila diperlukan. 2) *data display* (penyajian data). Langkah analisis pada tahapan ini yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan melakukan penyajian data, maka sangat memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi dan membantu dalam merencanakan langkah selanjutnya. Kemudian dengan penyajian data pula, data penelitian menjadi lebih terorganisasikan sehingga lebih mudah untuk dipahami. 3) *Conclution drawing and verivication* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian. Kegiatan terakhir dari analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yakni temuan yang berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek sebelumnya yang masih belum jelas sehingga

---

<sup>86</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

menjadi lebih jelas. Miles dan Huberman berpandangan bahwa penarikan kesimpulan hanyalah bagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan sebelumnya untuk sampai pada kesimpulan akhir<sup>87</sup>. Dalam penelitian ini, data-data yang telah penulis sajikan kemudian penulis simpulkan. Akan tetapi, kesimpulan yang dibuat masih dicek kembali kebenarannya, yakni dengan melakukan verifikasi data. Data yang disimpulkan dikoreksi dan diperbaiki kembali hingga didapat kesimpulan akhir yang bersifat kredibel.

#### 5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui keakuratan data hasil penelitian, maka perlu dilakukan serangkaian uji pemeriksaan atas keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik derajat kepercayaan (*credibility*), yakni dengan cara:

##### a. Triangulasi

Jhon W Creswell mengungkapkan dengan mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren akan menambah validitas penelitian<sup>88</sup>. Adapun tujuan dari dilakukannya triangulasi sangat penting dalam sebuah penelitian yakni untuk memperoleh kesimpulan

---

<sup>87</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Edisi Revisi* (Sukoharjo: Pustaka Setia, 2011), 109.

<sup>88</sup> Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 286.

yang dapat dijamin keakuratannya, valid, dan dipercaya<sup>89</sup>. Sugiyono membagi triangulasi data menjadi tiga cara, yaitu: 1) triangulasi sumber, yakni dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, 2) triangulasi tehnik, yakni dengan mengecek data pada sumber yang sama namun menggunakan tehnik yang berbeda-beda, misalnya data yang peneliti peroleh dengan wawancara dicek dengan menggunakan observasi atau dokumentasi, 3) triangulasi waktu, yakni dengan mengecek data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda<sup>90</sup>.

Adapun dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan triangulasi tehnik, yakni mengecek data yang telah diperoleh dengan tehnik yang berbeda, dalam melakukan pengujian data ini peneliti menggunakan hasil wawancara yang peneliti peroleh kemudian dicek kembali dengan dokumentasi berupa buku rekam jejak anak yang ditulis oleh para orang tua yang peneliti wawancarai.

*b. Member Check*

Penerapan *member check* ialah untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member check* merupakan proses pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari informan dengan mengadakan pertanyaan ulang atau mengumpulkan sejumlah informan untuk dimintai pendapatnya

---

<sup>89</sup> Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2008), 71.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: : Alfabeta, 2015), 274.

menganai data yang dikumpulkan<sup>91</sup>. *Member check* dalam penelitian ini dilakukan dengan memperlihatkan kembali data hasil wawancara yang telah peneliti deskripsikan kepada informan untuk dikoreksi dan diperbaiki jika memang terdapat ketidaksesuaian dengan keadaan informan. Selanjutnya informan menyepakati data yang diberikannya.

Penggunaan *member check* ini dapat dilihat dari riwayat chat yang dikirimkan oleh peneliti pada informan melalui pesan whatsapp. Penggunaan pesan whatsapp dalam member check ini mengingat beberapa informan berada diluar kota dimana peneliti menempuh pendidikan. Dalam pesan yang dikirimkan oleh peneliti, informan menyatakan bahwa data yang ditulis dalam hasil wawancara sudah benar dan sesuai dengan keadaan yang berada dilapangan. ( Lihat lampiran)

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan dalam penulisan tesis ini, penulis membagi sistematika pembahasan dalam beberapa bagian. Hal ini dilakukan agar pembahasan dapat saling terkait dan menghasilkan penelitian dan penyusunan yang utuh dan sistematis.

**BAB Pertama**, merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang membahas alasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka

---

<sup>91</sup> J.R. Rico, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 134.

teoritis dan metodologi penelitian.

**BAB Dua,** Dalam bab ini penulis membahas tentang profile anak berbakat yang terdiri dari latar belakang keluarga, karakteristik keberbakatan, dan riwayat pendidikan. Penulis juga membahas bentuk-bentuk keterampilan sosial emosional anak berbakat di PSGGC Yogyakarta.

**BAB Tiga,** Dalam bab ini penulis membahas tentang upaya –upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat.

**BAB Empat,** merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk keterampilan social emosional anak berbakat di PSGGC Yogyakarta diantaranya ialah 1) Kesadaran diri, Pada aspek kesadaran diri subjek memiliki kesadaran diri yang baik dimana subjek memiliki kemampuan dalam menyalurkan perasaan, pemikiran dan perilaku dalam satu tindakan yang sesuai. 2) Harga diri, pada aspek harga diri, subjek mempunyai rasa harga diri yang positif. 3) Empati, pada aspek empati, para subjek memiliki perkembangan empati yang baik, hal tersebut ditunjukkan melalui sikap peduli terhadap kesedihan orang lain, ikut merasakan yang dirasakan orang lain dan menunjukkannya dalam bentuk sikap agar orang lain tidak semakin merasa bersedih terhadap hal yang sedang mereka alami. dan 4) Kemampuan Pemecahan Masalah, pada aspek kemampuan pemecahan masalah disimpulkan bahwa anak berbakat mempunyai kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah.
2. Upaya Orang Tua dalam Komunitas *Parent's Support Group for gifted Children* Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak berbakat diantaranya ialah 1) Bergabung dalam komunitas *giftedness*, 2) Melakukan bimbingan dan konseling, 3) Mencari lingkungan belajar yang tepat untuk anak, 4) Mengajak anak berdiskusi terkait permasalahan yang dihadapinya, 5) Mendukung minat anak, 6)

Memberikan motivasi pada anak, 7) Mengajak anak untuk memahami situasi.

3. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak berbakat di *Parent's Support Group for Gifted Children Yogyakarta. Pertama*, : 1) Memahami kondisi anak, 2) Memberikan *modelling* dan etika mulia bagi anak 3) Membangun kelekatan antar orang tua dan anak, 4) Kematangan tingkat emosioal anak. *Kedua*, faktor penghambat, yang meliputi: 1) Perfeksionisme negatif, 2) Kurangnya pengelolaan emosi, 3) Kesulitan penyesuaian sosial dengan teman sebaya, 4) Bulying, 5) Labeling negatif masyarakat terhadap pola alamiah anak yang tidak sesuai dengan tradisi setempat.

## **B. Saran**

### **1. Orang Tua**

Orang tua merupakan lembaga pendidikan utama bagi anak oleh karenanya orang tua perlu menyadari perbedaan yang ditunjukkan anak dari sisi tumbuh kembangnya, apakah anak memiliki perbedaan dengan anak lainnya atau tidak, hal ini agar potensi anak dapat segera diketahui orang tua. Selain itu orang tua juga memperluas pemahaman mengenai keberbakatan secara berkesinambungan agar orang tua dapat memberikan dukungan, bimbingan dan pendidikan yang tepat untuk diri anak di rumah dan maupun masyarakat.

## 2. Teman sebaya dan lingkungan

Teman sebaya dan lingkungan juga memiliki peran yang signifikan dalam proses pengembangan anak-anak dan remaja dengan kemampuan istimewa ini. Perlakuan yang sama adalah yang sangat diharapkan oleh anak-anak dan remaja yang diindikasikan memiliki keberbakatan, penerimaan dengan setulusnya menjadi kunci keberhasilan pergaulan. Peran teman sebaya menjadi sangat penting, agar anak-anak berbakat ini tidak terisolir.

## 3. Lingkungan Sekolah

Guru dan sekolah atau kampus, tentunya memiliki peran yang tidak sedikit untuk lebih berkembangnya remaja berbakat ini dengan memberikan model pembelajaran yang lebih mengakomodasi potensi yang dimiliki. Mengubah paradigma remaja berbakat sebagai para trouble maker si pembuat onar, dan menghilangkan segala label pada remaja berbakat ini menjadi sangat penting, agar remaja berbakat tidak rendah diri dalam pergaulannya

## 4. Komunitas *Parent's Support Group for Children Children Yogyakarta*

Komunitas lebih aktif dalam mensosialisasikan informasi keberbakatan berkaitan karakteristik, kebutuhan dan permasalahan anak berbakat pada masyarakat sehingga masyarakat memiliki bekal informasi yang memadai dalam memahami karakteristik, kebutuhan dan metode penanganan anak berbakat. Bagi para orang tua yang bergabung dalam komunitas untuk dapat ikut berperan aktif, saling berbagi dan mencari solusi terkait permasalahan yang dialami para anak berbakat, serta dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh komunitas untuk meningkatkan potensi anak-anak berbakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kau, Murhima. "Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak." *Jurnal INOVASI* 7, no. 3 (2010): 1–5.
- Adrianindita, Syahisnu. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di KB Siti Sulaechah 04 Semarang." *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2015): 32–37.
- Ahmad, Hariadi, and Yolana Oktaviani. "Pengaruh Teknik Self Instruction Terhadap Harga Diri Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Lingsar Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Realita* 4, no. 8 (2019): 807–15.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 05, no. 01 (2011): 70–84.
- Asrori, Ahmad, Thulus Hidayat, and Arista Adi Nugroho. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Interkasi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi Di SMP Negeri 9 Surakarta." *Jurnal Wacana Psikologi* 12, no. 02 (2010): 1–25.
- Attie, Ilana, and Jeanne Brooks-Gunn. "Development of Eating Problems in Adolescent Girls: A Longitudinal Study." *American Psychological Association* 25, no. 1 (1989): 70–79.
- B. Miles, Matthew, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Bachri Thalib, Syamsul. "Hubungan Percaya Diri Dan Harga Diri Dengan Kemampuan Bergaul Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (1999): 247–56.
- Badiah, Zahrotul. "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2016): 229–54.
- Bagaskoro, Bayu. "Pengaruh Attachment Based Family Therapy (ABFT) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Peserta Ulin Diajar Babarengan (UDIBA) Di Desa Lembang Kec. Lembang Kab. Bandung Barat." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2020): 75–99.
- Bagshaw, M. "Emotional Intelligence: Training People to Be Affective so They Can Be Effective." *Industrial and Commercial Training* 32, no. 2 (2000): 61–65.
- Baker, J.A. "Depression and Suicidal Ideation among Academically Talented Adolescents." *Gifted Child Quarterly* 39, no. 4 (1995): 219–23.
- Bayna, Iqra Mulyati. "Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Kewarganegaraan* 01, no. 02 (2017): 41–43.
- Bicknell, B. "Parental Roles in the Education of Mathematically Gifted and Talented Children." *Gifted Child Today* 37, no. 2 (2014): 83–93.
- Borba, M. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

- Utama., 2008.
- Branden, N. *The Psychology of Self-Esteem*. California: Nas publishing co, 1987.
- Budiningsih, C. A. *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan Ingan Dan Konseling Islam." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2014): 1–17.
- Caldwell, C. "Identity, Self-Awareness, and Self-Deception: Ethical Implications for Leaders and Organizations." *Journal of Business Ethics* 90, no. 3 (2009): 393–406.
- Churnia, Elfi, Ifdil, and Lira Erwinda. "Guidance and Counseling Service for Gifted Children." In *International Counseling and Education Seminar 2017*, 292–99. Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP, 2017.
- . "Guidance and Counseling Service for Gifted Children." In *The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era*, 292–99. Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP, 2017.
- Coloroso, B. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins, 2007.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Cet ke 4, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- DeMoss, K, R Milich, and S DeMers. "Gender, Creativity, Depression, and Attributional Style in Adolescents with High Academic Ability." *Journal of Abnormal Child Psychology* 21, no. 4 (1993): 455–67.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dian Puspita, Rr. Sukma, and Gumbum Gumelar. "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Dalam Berbagi Ulang Informasi Atau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 3, no. 1 (2014): 1–7.
- Dyah Nur Octavia Putri, Silvia, and Alfi Purnamasari. "Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Tahfidz." *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no. 1 (2014): 71–85.
- Effendy, Meydian, and Endang Sri Indrawati. "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Baru Banyumanik Semarang." *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2018): 140–50.
- Elizabeth Patras, Yuyun, and Fajar Sidiq. "Dampak Bullying Bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 12–24.
- Ervika, Eka. "Kelekatan (Attachment) Pada Anak." *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2005): 1–16.
- Eva, Nur. "Karakteristik Kecerdasan Anak Cerdas Istimewa." *Karakteristik Kecerdasan Anak Cerdas Istimewa* 05, no. 02 (2016): 20–24.
- . "Karakteristik Kecerdasan Anak Cerdas Istimewa." *Jurnal Sains Psikologi* 5, no. 2 (2016): 38–51.
- Fitriana, Dewi. "Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 07, no. 01 (2015): 53–61.
- Fitriyani, Listia. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan

- Kecerdasan Emosi Anak.” *Lentera* 18, no. 01 (2015): 93–11.
- Geleman, Daniel. *Emotional Intelligence, Terj. T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Gross, M.U.M. “The Pursuit of Excellence or the Search of Intimacy? The Forced-Choice Dilemma of Gifted Youth.” *Roeper Review* 11, no. 4 (1989): 189–94.
- Humairah Br. Ginting, Aliva, and Ichsan. “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted.” *Jurnal PGMI* 13, no. 1 (2021): 1–9.
- Idris, Meity H. “Anak Berbakat (Keberbakatan).” *Jurnal Pendidikan PAUD* 02, no. 01 (2017): 35–50.
- Idrus, Muhammad. “Layanan Pendidikan Bagi Anak Gifted.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 02, no. 02 (2013): 116–31.
- . “Layanan Pendidikan Bagi Anak Gifted.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 02, no. 02 (2013): 116–31.
- Irawati, Neny, and Nurahma Hajat. “Hubungan Antara Harga Diri ( Self Esteem) Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMKN 48 Di Jakarta Timur.” *Jurnal Ilmiah Econosains* 10, no. 2 (2012): 193–210.
- Irzalinda, Vivi, Ari Sofia, and Erika Ayu Lestari. “Pentingnya Kelekatan Ibu Dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2022).
- Istianti, Tuti. “Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2015): 32–38.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Edisi Revisi*. Sukoharjo: Pustaka Setia, 2011.
- Kamdhi, J.S. *Diskusi Yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kesner, J.E. “Gifted Children’s Relationship with Teachers.” *International Education Journal* 6, no. 2 (1985): 218–23.
- Kusdiyati, Sulisworo. “Kompetensi Sosial Dengan Melihat ‘Overexcitabilities’ Dan Pola Asuh Pada Siswa Cerdas Istimewa.” *Journal of Psychological Research* 03, no. 01 (2017): 11–12.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press, 2017.
- Machmud, Hadi. “Pengaruh Pola Asuh Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak” 2, no. 1 (2013): 1–9.
- . “Pengaruh Pola Asuh Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak.” *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam* 6, no. 1 (2013): 131–38.
- Maharani, Laila, and Meri Mustika. “Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung ( Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi ).” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016): 57–72.
- Maitrianti, Cut. “Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional.” *Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 291–305.

- Maria van Tiel, Julia. "Permasalahan Deteksi Dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-Spatial Learner)." *Jurnal Psikobuana* 1, no. 2 (2009): 128–46.
- Marsetyoningrum, Indah Hapsari. "Gambaran Relasi Sosial Siswa Gifted Di Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Surabaya." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 02, no. 02 (2013): 131–41.
- Masruroh, Hidayatul, and Iwan W. Widayat. "Strategi Orangtua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted." *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 03, no. 03 (2014): 213–20.
- Maulina, Iqoh, and Alief Budiyo. "Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age Di Desa Gambarsari." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 7, no. 1 (2021): 21–28.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munawarah, and Raden Rachmy Diana. "Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo." *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 15–32.
- Nadia Sari, Citra, and Wiwin Hendriani. "Homeschooling: Masihkah Relevan Untuk Pendidikan Anak Gifted? Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Sains Psikologi* 9, no. 2 (2020): 104–11.
- Neihart, M. "The Impact of Giftedness on Psychological Well-Being: What Does the Empirical Literature Say?" *Roepers Review* 22, no. 1 (1999): 10–17.
- Nia Paramita Yusuf, Rr. "Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Depresi Pada Remaja." *S E M I N A R A S E A N 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*, 2016, 386–93.
- Nugraha, Nugraha, Seni Aprilia, and Riza Kharisma Veronicha. "Kemampuan Empati Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 30–39.
- Nur, Fitriani, and Eka Damayanti. "Kelekatan Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Psikostudia* 10, no. 2 (2021): 122–32.
- Nur Janah, Esti, Megah Andriany, and Nur Setiawati Dewi. "Faktor Penghambat Permasalahan Subjektif Well-Being Pada Remaja Berbakat Di Indonesia : Literature Review." In *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan*, 162–80. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2018.
- Nur Priyo Sudarmo, Muh., and Lely Ika Mariyati. "Kemampuan Problem Solving Dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar." *Psikologia* 2, no. 1 (2017): 38–51.
- Nurhastuti. "Program Konseling Keluarga Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2016): 45–50.
- Nurhayani. "Dilema Psikososial Dalam Penyesuaian Sosial Pada Remaja Gifted." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 73–85.
- . "Dilema Psikososial Dalam Penyesuaian Sosial Pada Remaja Gifted." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 72–85.
- Nurmalitasari, Femmi. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia

- Prasekolah.” *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015).
- Pradana, Dhenny, Dr.rer.nat. Nurhadi, S.Ant., M.Hum, and Abdul Rahman, P.hD. “Motif Perilaku Komunitas Lycan Dalam Mewujudkan Efek Positif Bermain Game Online Mobile Legend Di Kabupaten Pacitan.” *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 8, no. 1 (2017): 1–11.
- Purnama, Anindya. “Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK A Bas Tuban.” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 2 (2015): 201–14.
- Rico, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rizki Pautina, Amalia. “Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 1–12.
- Rusdayanti, I Gusti Agung Diah, and I.G.A.P. Wulan Budisetyani. “Penyesuaian Diri Anak Berbakat Intelektual Dengan Pola Asuh Otoritarian.” *Jurnal Psikologi Udayana* 06, no. 02 (2019): 389–99.
- Santrock, J. W. *Educational Psychology(5th Ed)*. New York: Educational psychology(5th ed), 2011.
- Sarah, and Irvan Indra Kurniawan. “Model Pembelajaran Koperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.” *Jurnal Pembaharuan* 1, no. 1 (2019): 1–19.
- Sastrawinata, Hendra. “Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada KAP Di Kota Palembang.” *Sosialita* 1, no. 2 (2011): 1–19.
- Shaleh Assingkily, Muhammad, and Mikyal Hardiyati. “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar.” *Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (2019): 19–31.
- Shintya Isbayani, Nur, Ni Made Sulastri, and Luh Ayu Tirtayani. “Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak.” *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015): 1–11.
- Sholehah, Aat Mar’atun, and Zarkasih Putro Khamim. “Anak Berbakat (Jenius Atau Gifted Children).” *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 304–17.
- Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugeng Widodo, Agustinus, and Niken Titi Pratitis. “Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua.” *Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 131–38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: : Alfabeta, 2015.
- Sujadi, Eko, Alwis, Muhd Ohda Meditamar, and Martunus Wahab. “Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 3, no. 1 (2019): 14–24.
- Sukran, Kilic, Esra Calik Var, and Hatice Kumandas. “Effect of Parental Attitudes on Skills of Emotional Management in Young Adults.” *Procedia - Social*

- and Behavioral Sciences* 191, no. 2 (2015): 930–34.
- Suparno, Paul. *Riset Tindakan Untuk Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Surtika Dewi, Rikha, and Mery Trisnawati. “Identifikasi Anak Underachievement(Underachiever Dan Gifted Underachiever).” *Jurnal Pendidikan : EarlyChildhood* 1, no. 2 (2017): 1–9.
- Susilawati, Nora. “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted).” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 135–46.
- Susilowati, Endah. “Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat Smp.” *Jurnal Online Psikologi* 1, no. 1 (2013): 102–13.
- Taslim, Patricia Lestari, Alita Harsaningtyas, Dati Fatimah, Decita Hestiara Tutyastri, Dwi Harmono, Helen, Herlina Dyah Kuswanti, et al. *Menyiangi Petang: Menyibak Aneka Karakter Anak-Anak Cerdas Istimewa (Gifted) Di Jogjakarta*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2016.
- Tim Direktorat PSLB. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Diknas, 2003.
- TimSejiwa. *Bullying: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Tresnawaty, Yulistin. “Pengaruh Penyesuaian Diri Sosial Dengan Perilaku Agresif Anak Berbakat Intelektual.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 1, no. 1 (2015): 1–8.
- Tri Karisma, Winda, Dwi Prasetyawati DH, and Mila Karmila. “Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini.” *PAUDIA* 9, no. 1 (2020): 94–102.
- Uswatun Hasanah, Amalia. “Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Fascho: Kajian Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2019): 1–14.
- Van Tiel, Julia Maria. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Van Tiel, Julia Maria, and Johan Flores Van Tiel. *Perfeksionisme & Faalangst Anaku Cerdas Istimewa (Anak Gifted)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Van Tiel, Julia Maria, and Endang Widyorini. *Deteksi & Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted): Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Wahab, Rochmat. “Peranan Orangtua Dan Pendidik Dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Berbakat Akademik,” 1–14. Semarang, 2005.
- Wahidin. “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal PANCAR* 3, no. 1 (2019): 232–45.
- Wandansari, Yettie. “Faktor Protektif Pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat.” *Insan* 13, no. 2 (2011): 85–95.
- . “Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat” 13, no. 02 (2011): 11.
- Widiatmoko, Mualwi, and Fadhila Malasari Ardini. “Pendekatan Konseling Analisis Transaksional Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja.”

- Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2018): 99–108.
- Yasar Ramdan, Ahmad, and Puji Yanti Fauziah. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.” : *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 100–111.
- Yazid, Abu, Abu Bakar, Ishak, and Noriah Mohd. “Depression , Anxiety , Stress , and Adjustments among Malaysian Gifted Learners : Implication towards School Counseling Provision.” *Journal Articles; Reports - Research* 7, no. 13 (2014): 6–13.
- Yoshita, Nila. “Peran Orang Tua Anak Berbakat Dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat.” Skripsi SarjanaFakultas Psikologi, 2005.
- Yuli Setiawan, M Heri. “Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2015): 1–8.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zain Zakiyah, Ela, Humaedi Sahadi, and Meilanny Budiarti Santoso. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 129–389.